

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan. Bila diumpamakan bidang kedokteran, teknik, politik, ekonomi, pertanian, industri dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka guru bertugas untuk membangun manusianya itu sendiri. Hal ini tentu memerlukan persyaratan khusus untuk dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, yaitu guru sebagai suatu profesi, sebagai perpaduan antara panggilan, ilmu, teknologi dan seni yang bertumpu pada landasan pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia.

Guru dalam dunia pendidikan adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi hal itu penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebutuhan secara ilmiah. Sehubungan dengan itu untuk

menyuksesan program pendidikan perlu mengubah paradigma guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan diri. Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Jika dilihat sejenak kondisi real pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering dilaksanakan metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar dan semua tindakan telah ditentukan oleh guru, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Motivasi belajar peserta didik masih rendah, peserta didik pasif dan kurang terbiasa dalam berinteraksi sosial dengan guru dan teman sekelasnya. Seharusnya kegiatan belajar itu membuat peserta didik aktif seperti bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat bahkan melakukan peragaan atau melakukan suatu aktivitas. Peserta didik kurang

memperhatikan proses pembelajaran seperti peserta didik banyak mengobrol bersama temannya dikarenakan guru tidak memperhatikan peserta didik ketika pembelajaran.

Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru (pendidik) dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa berminat mengikuti kegiatan belajar. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran sebab dengan adanya model pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setelah melakukan observasi ke SMP Negeri 1 Teluk Mengkudu, kegiatan pembelajaran masih didominasi dengan metode ceramah dan penugasan. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Sedangkan metode penugasan dilakukan dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Sering siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa saat menerima pelajaran. Beberapa diantaranya adalah kebiasaan siswa jenuh dan mengantuk di dalam kelas pada saat guru menerangkan, siswa berbicara di dalam kelas, dan siswa tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang dilakukan guru kurang tepat dengan materi yang diberikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru dituntut untuk memperbaiki dan melakukan inovasi terhadap kegiatan belajar mengajar. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* pembelajaran yang berdasarkan pada pembelajaran belajar sambil bermain yang membuat suasana di dalam kelas lebih bersahabat dan siswa menjadi tidak jenuh dalam proses belajar mengajar karena ada tongkat sebagai daya tarik siswa mengikuti pelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan inovasi terhadap strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga pengajaran dapat lebih bermakna.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan uraian di atas maka peneliti membuat judul “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMPN 1 Teluk Mengkudu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
4. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih konvensional.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka penulis perlu membuat batasan masalah sehingga penelitian ini jelas dan terarah. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMPN 1 Teluk Mengkudu”.

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian harus mempunyai tujuan. Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan yaitu :

1. Untuk mengetahui hasil belajar di SMPN 1 Teluk Mengkudu melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.
2. Untuk mengetahui kemampuan guru menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah dicapai, maka dipastikan hasil tersebut dapat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain, lembaga departemen yang terkait atau yang ada hubungan.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Mampu menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak monoton.
3. Menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan terbiasa dalam berinteraksi sosial dengan guru atau teman.
4. Sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.
5. Menambah wawasan peneliti sehingga mempermudah peneliti dalam terjun ke lapangan.